

Pendampingan Literasi Keuangan Digital pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Manajemen Usaha**Digital Financial Literacy Assistance for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Improving Business Management****Haris Santoso¹, Iwannudin²**^{1,2}Universitas Ma'arif Lampunge-mail: harissantoso@umala.ac.id , iwannudin000@gmail.com

Abstrak: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki sumbangsih dan peran yang sangat dipertimbangkan dan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. UMKM pada dasarnya adalah bisnis yang dijalankan oleh perorangan atau keluarga, sehingga pelanggannya adalah kelas menengah ke bawah. Selain itu, banyak bukti menunjukkan bahwa UMKM lebih tangguh dibandingkan korporasi besar atau Perusahaan besar di tengah krisis ekonomi yang melanda. Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam ekosistem dalam bisnis, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Literasi keuangan digital menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi manajemen usaha. Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan melihat dampak pendampingan literasi keuangan digital terhadap manajemen usaha UMKM di Kota Metro. Metode Pengabdian kepada Masyarakat yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pelaku UMKM yang mengikuti program literasi keuangan digital. Langkah dan upaya pendukung dalam proses pendekatan metode ABCD yakni pencarian untuk menemukan apresiasi, analisis pengembangan dan potensi aset serta analisis strategi program. Hasil pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital berdampak positif terhadap pengelolaan keuangan, akses permodalan, dan daya saing UMKM. Dengan demikian, pendampingan literasi keuangan digital dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan khususnya UMKM yang ada di Kota Metro.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Digital, UMKM, Manajemen Usaha

Abstract: *Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have a contribution and role that is very important and important in the growth of the Indonesian economy. MSMEs are basically businesses run by individuals or families, so their customers are lower middle class people. In addition, there is a lot of evidence that MSMEs are more resilient than large corporations or large companies in the midst of the economic crisis that has hit. Digital transformation has brought significant changes to the ecosystem in doing business, including for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). Digital financial literacy is a key factor in increasing the efficiency of business management. This Community Service aims to provide an understanding and see the impact of digital financial literacy assistance on the management of MSME businesses in Metro City. The Community Service method used is Asset-Based Community Development (ABCD). Data was collected through interviews, observations, and documentation studies of MSME actors who participated in the digital financial literacy program. The steps and supporting efforts in the ABCD method approach process are search analysis to find appreciation, development and potential assets and program strategy analysis. The results of this community service show that increasing digital financial literacy has a positive impact on financial management, access to capital, and MSME competitiveness. Thus, digital financial literacy assistance can be an effective strategy in encouraging sustainable MSME growth for MSMEs in Metro City.*

Keywords: *Digital Financial Literacy, MSMEs, Business Management*

A. Pendahuluan

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa UMKM masih menjadi akselerasi pertumbuhan nasional pada kuartal III di tahun 2023 sebesar 4,94%. Kontribusi pertumbuhan ekonomi terbanyak didapatkan dari sektor usaha, seperti industri pengolahan 18,75%, pertanian 13,57%, perdagangan 10,18 %, dan konstruksi 9,86% yang didominasi pelaku UMKM nasional (bps.go.id, 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yakni harapan terbaik bangsa Indonesia karena merupakan kekuatan yang dapat diandalkan dalam perekonomian masyarakat. UMKM pada dasarnya adalah bisnis yang dijalankan oleh perorangan atau keluarga, sehingga pelanggannya adalah kelas menengah ke bawah. Selain itu, banyak bukti menunjukkan bahwa UMKM lebih tangguh dibandingkan korporasi besar atau Perusahaan besar di tengah krisis ekonomi yang melanda. Agar UMKM dapat dipandang sebagai pahlawan atau memiliki peran penting dalam proses pemulihan ekonomi negara, maka UMKM harus mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membantu penyerapan pada tenaga kerja. berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur tentang UMKM. Diantaranya adalah Usaha Menengah, yaitu usaha menguntungkan yang beroperasi sendiri dan dijalankan oleh seseorang atau organisasi tertentu (Herlambang & Rusdiyanto, 2022).

Namun, meskipun kontribusinya yang signifikan bagi perekonomian, banyak UMKM menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka. Berdasarkan berbagai studi dan laporan, masih banyak pelaku UMKM yang masih belum sepenuhnya tahu dan memahami serta memanfaatkan layanan keuangan digital dalam menjalankan usahanya. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi meliputi: 1) *Kurangnya Pemahaman terhadap Teknologi Keuangan Digital*, Banyak pelaku UMKM yang masih terbiasa dengan sistem keuangan konvensional dan belum memahami manfaat serta mekanisme penggunaan layanan keuangan digital. Hal ini menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menggunakan berbagai aplikasi pembayaran digital, pencatatan keuangan berbasis aplikasi, serta platform pembiayaan daring (fintech lending). 2) *Minimnya Keterampilan dalam Mengelola Keuangan Secara Digital*, Beberapa UMKM masih mengandalkan pencatatan manual dalam mengelola keuangan bisnis mereka, sehingga sulit untuk memantau arus kas dengan baik. Kurangnya pemanfaatan aplikasi keuangan berbasis digital menyebabkan kesulitan dalam analisis keuangan, perencanaan anggaran, serta pengelolaan modal usaha. 3) *Rendahnya Kesadaran terhadap Keamanan Transaksi Digital*, Salah satu risiko utama dalam penggunaan sistem keuangan digital adalah ancaman kejahatan siber, seperti penipuan online, phishing, dan pencurian data. Minimnya literasi tentang keamanan digital membuat banyak pelaku UMKM rentan terhadap praktik-praktik penipuan yang dapat merugikan bisnis mereka. 4) *Terbatasnya Akses ke Pendanaan Berbasis Digital*, Banyak UMKM di Kota Metro masih banyak mengalami kesulitan dalam proses mendapatkan akses dan layanan pembiayaan dari lembaga keuangan yang formal, seperti bank atau fintech. Kurangnya pemahaman tentang kredit digital, crowdfunding, serta program

pinjaman berbasis teknologi menyebabkan keterbatasan dalam mendapatkan modal usaha yang lebih luas. Tanpa literasi keuangan digital yang memadai, UMKM akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

Literasi keuangan mengacu pada pemahaman dan kecakapan masyarakat dalam mengelola uang sehingga mereka dapat memanfaatkan sumber daya mereka secara maksimal. (Ismanto, dkk, 2019). Selain itu literasi keuangan bagi UMKM dapat diartikan pemahaman tentang pengelolaan keuangan, perencanaan anggaran, pemahaman tentang produk keuangan, serta kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bijak. Kurangnya literasi keuangan seringkali menyebabkan UMKM mengalami kesulitan dalam mengelola arus kas, mengakses pembiayaan, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan mereka.

Kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan finansial, seperti investasi, penganggaran, dan manajemen pribadi, dikenal sebagai literasi keuangan. Memahami ide-ide mendasar seperti bunga majemuk, nilai uang terhadap waktu, pengelolaan utang, serta risiko dan pengembalian investasi merupakan bagian dari literasi keuangan. (William Tanuwidjaja, 2016).

Menurut pendapat Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), Menyatakan bahwa pemahaman, informasi, kemampuan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan atau diperlukan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan keuangan yang bijaksana dan akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan pribadi, semuanya merupakan bagian dari literasi keuangan. (Firda Nosita, 2019).

Beberapa masalah yang muncul dari keterbatasan literasi keuangan oleh UMKM adalah *Pertama*, Pengelolaan keuangan yang kurang efektif yang berdampak pada kesulitan dalam menjaga kesehatan keuangan usaha mereka. *Kedua*, Kesulitan Mengakses Pembiayaan yang berdampak pada bergantung pada sumber pembiayaan informal dengan bunga yang lebih besar dan risiko yang lebih tinggi. *Ketiga*, Pengambilan Keputusan Finansial yang Kurang Tepat yang berakibat tidak memiliki strategi investasi yang baik atau tidak memahami pentingnya asuransi untuk melindungi usaha mereka.

Dalam pengabdian ini analisis strategi menggunakan pendekatan berbasis masalah, dimana pelaku UMKM memiliki keterbatasan dalam pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada kurang efesienya dalam pengelolaan keuangan. Dengan adanya permasalahan tersebut diperlukan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan akses keuangan serta dapat mengambil Keputusan keuangan yang tepat oleh para pelaku UMKM.

Banyak UMKM yang tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik. Ini dapat menyebabkan masalah dalam pencatatan transaksi, pengendalian biaya, dan perencanaan keuangan jangka Panjang. Rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada kemampuan UMKM untuk mengakses sumber pembiayaan formal. Banyak pemilik UMKM tidak memahami persyaratan dan prosedur untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Kurangnya pengetahuan tentang produk-produk keuangan dan risiko

yang terkait menyebabkan pemilik UMKM seringkali mengambil keputusan finansial yang kurang tepat.

Tahap yang penting dalam pengabdian ini adalah pada proses FGD dimana tim pengabdian kepada masyarakat merumuskan dan merancang strategi program, menggali dan mengumpulkan informasi, kemudian merancang impian-impian atau harapan dan keinginan pelaku UMKM, setelah itu mencari informasi untuk merumuskan strategi program dengan pendampingan literasi keuangan pada pelaku UMKM. Tahap penting terakhir adalah mengimplementasikan atau menerapkan berbagai hal yang sudah dirumuskan dan direncanakan pada tahap FGD.

Sudah terdapat banyak pengabdian Masyarakat maupun penelitian yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh Yuli Candra sari dkk, tentang pendampingan literasi digital untuk para remaja di Desa Gunungsari pada kecamatan Bumiaji kota Batu Jawa Timur dan menyimpulkan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan telah memberikan dampak yang cukup baik pada diri remaja di desa tersebut. Dengan tidak membagikan seluruh informasi pribadinya di media sosial, mereka dapat menjaga keamanan dirinya. Mereka juga memahami hak privasi mereka saat menggunakan internet. Selain itu, para ibu dapat melindungi anak-anaknya dari situs-situs yang tidak pantas karena mereka mengetahui tanda-tanda anak kecanduan gawai. (Candrasari, Y. C., Dyva Claretta, 2020).

Selain itu terdapat pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh Agus Eko Sujianto, Zaini, Liatul Rohmah yang membahas tentang pendampingan literasi keuangan pada penerbitan Cahaya abadi Tulungagung Jawa Timur. Pengabdian yang dilakukan diketahui bahwa Penerbit Cahaya Abadi Tulungagung memperoleh laba bersih sebesar Rp5.351.775,- pada periode Desember 2018 setelah dikurangi zakat. Meskipun metode produksi Cahaya Abadi Tulungagung Publishing bergantung pada pesanan, pendapatan perusahaan pada bulan Desember menunjukkan bahwa sektor usaha mikro dapat bertahan dan mencapai kemakmuran ekonomi. (Agus Eko Sujianto, Zaini Zaini, 2019).

Pengabdian Masyarakat juga dilakukan oleh Rahmiyanti, dkk. Membahas tentang literasi keuangan digital pada UMKM di kelurahan Tembong kota Serang, yang menyimpulkan bahwa para pegiat UMKM masih memiliki pemahaman yang rendah terkait literasi keuangan digital. Hal itu yang dapat membuat beberapa pegiat pada UMKM digital sulit tumbuh serta berkembang dan justru memperburuk kemampuan kinerja bisnis (Rahmiyanti, S., & Arianto, 2023).

Dari beberapa penelitian dan pengabdian yang diuraikan di atas terdapat perbedaan dimana pada pengabdian ini lebih memfokuskan pada literasi keuangan dan pemberian akses pengetahuan pada Lembaga keuangan sehingga pelaku UMKM mampu untuk mengembangkan usaha atau bisnisnya.

Dengan peningkatan literasi keuangan, UMKM diharapkan dapat lebih mandiri dan berdaya saing, yang pada akhirnya akan berkontribusi dan memberikan kemanfaatan pada pertumbuhan dan peningkatan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Pengetahuan yang mendalam tentang literasi keuangan tidak hanya membantu UMKM bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga memungkinkan mereka untuk

berkembang dan berinovasi, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperkuat ekonomi lokal serta nasional.

B. Metode

Berikut langkah-langkah yang digunakan untuk melengkapi program pendampingan dalam kegiatan pendampingan ini: Pengembangan masyarakat berbasis masalah ini menggunakan metode ABCD. Secara structural metode ABCD dibangun berdasarkan atau berlandaskan pada prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh tokoh yang bernama John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga menjadi pendiri dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*. Komunitas dapat memahami kemungkinan perubahan dan realitas keadaan mereka sendiri dengan bantuan strategi berbasis aset. Strategi ini mengarahkan perubahan, berkonsentrasi pada tujuan komunitas, dan membantu komunitas dalam mencapai visi mereka.

Terdapat 6 (enam) prinsip atau pilar yang perlu dipegang teguh oleh *local enabler* (pemberdaya masyarakat lokal) agar dapat terciptanya pemberdayaan yang sitatnya berkelanjutan, yaitu (1) apresiasi, (2) partisipasi, (3) psikologi positif, (4) deviasi positif, (5) pengembangan dari dalam, dan (6) hipotesis heliotropik. Dari keenam prinsip tersebut harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh *local enabler*. Pendekatan ini mengacu pada 3 (tiga) periode kehidupan masyarakat lokal, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. (Dereau, 2013).

Aset ekonomi, lingkungan, fisik, non-fisik, dan aset sosial adalah aset atau hal yang dibahas di sini. (Afandi, 2014). Artinya, makna pemilikan aset dapat diartikan atau dipahami sangat luas, tidak hanya terbatas pada kepemilikan pada aset yang bersifat fisik seperti halnya kepemilikan terhadap tanah dan gedung.

Data diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku UMKM, observasi lapangan, serta studi dokumentasi terhadap program literasi keuangan digital yang telah diterapkan di Kota Metro. Responden dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan aplikasi pembukuan digital, sistem pembayaran elektronik (QRIS), serta layanan keuangan berbasis digital lainnya. Selain itu Langkah-langkah pendukung dari metode pengabdian ini adalah (1) penemuan pada apresiatif masyarakat, (2) analisis pengembangan aset yang dimiliki oleh masyarakat dan (3) analisis strategi program pemberdayaan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Program pendampingan literasi keuangan digital ini dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah pelaku UMKM di Kota Metro, Lampung, yang berasal dari berbagai latar belakang usaha, seperti kuliner atau makanan, fashion atau pakaian, kerajinan tangan, serta berbagai jasa. Program pendampingan literasi keuangan digital bagi pelaku UMKM di Kota Metro, Lampung, bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi keuangan

berbasis digital. Pendampingan ini dilakukan dengan metode kombinasi antara pelatihan teoritis, simulasi praktik, serta pendampingan langsung.

Permasalahan yang muncul dan sering dihadapi oleh pelaku UMKM Kota Metro-Lampung selama ini adalah keterbatasan pemahaman tentang literasi keuangan yang berbasis digital dan dengan hal itu maka dapat menurunkan Tingkat penjualan dikarenakan beberapa hal diantaranya sebagai berikut: (1). Channel atau link penjualan menjadi serba terbatas, (2). ketidak mampuan untuk melakukan penghematan atau meminimalisir adanya biaya produksi, dan (3). Minimnya akan pemahaman pada penjualan yang dilakukan secara daring/online. Dari hasil pengamatan dan analisis permasalahan yang ada dan dihadapi oleh 30 pelaku UMKM Kota Metro-Lampung tersebut, maka dari itu tim Pengabdian kepada Masyarakat menawarkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan UMKM. Adapun 30 pelaku UMKM yang dilakukan pendampingan yaitu sesuai tabel berikut:

Tabel 1. Data UMKM

No	Nama UMKM	Jenis Produk
1	Lentik Toko	Peralatan rumah tangga
2	Upi Counter	Pulsa dan paket data
3	Batik Sapulidi	Pakaian
4	Pempek Cinta	Makanan
5	Warung viral	Makanan
6	Toko sabar	Sembako
7	Melati	Sembako
8	Toko Mas Dar	Sembako
9	Mang Jeberet	Makanan
10	Erdua	Peralatan elektronik
11	Jaduel Toko	Sembako
12	UD. Sudiro	Bahan bangunan
13	Jus 2 Putra	Minuman
14	Dagang Sayur	Bumbu dapur dan sayuran
15	Reni Toko	Sembako
16	Fio Aksesoris	Aksesori motor
17	Gorengan ayu	Makanan ringan
18	Arum sari	Jajanan/makanan
19	Warung Cempaka	Sembako
20	ESJ Collection	Sablon kaos
21	UD Karya Makur	Bahan bangunan
22	Bunga Mayang	Sembako
23	Khotijah Bakry	Makanan
24	Mariminum Yuk	Minuman ringan

25	NT Mart	Sembako
26	Aqwina Collection	Pakaian wanita
27	Mama Deva	Minuman dan makanan
28	Bagus Jaya	Pakaian
29	Prima	Makanan
30	Sekar Arum	Pakaian

Adapun sarana atau media yang diberikan kepada 30 pelaku UMKM tersebut adalah:

1. Pelatihan dan pendampingan untuk pemahaman tentang perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP).
2. Pelatihan dan pedampingan untuk perhitungan Harga jual.
3. Pelatihan dan pedampingan peningkatan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pemasaran secara digital/online.

Informasi dasar tentang biaya yang terlibat dalam penghitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) diberikan untuk dijadikan pelatihan dan pendampingan. Adapun hal-hal yang harus dihitung adalah: (1). Penghitungan Biaya Bahan Baku Langsung (BKL), (2). Biaya Tenaga Kerja Langsung (TKL) dan (3). Biaya Overhead Pabrik (BOP). Pelaku UMKM dalam pelatihan yang dilakukan, merasa bahwa dalam proses menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung mereka tampak kesulitan untuk menentukan biaya tersebut. Pelaku UMKM bahkan merasa putusasa untuk tidak perlu menghitung biaya TKL karena mereka beranggapan bahwa mereka sendirilah yang mengerjakan kegiatan produksi. Meskipun demikian, dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk terus menghitung biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya-biaya ini pada akhirnya akan dimasukkan dalam Harga Pokok Penjualan (HPP).

Sementara itu, UMKM menambahkan margin atau keuntungan (selisih) pada biaya produksi untuk menentukan harga jual. Untuk perhitungan pada harga jual telah dilakukan dengan tepat, namun jika perhitungan HPP tidak benar dan tepat, maka dipastikan penentuan harga jual menjadi tidak benar dan tepat pula. Sehingga ketika mereka akan dihitung berapa laba/keuntungan dari produksi yang dilakukan tersebut akan terjadi laba atau keuntungan yang dicatat lebih rendah dari yang seharusnya. Sehingga dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang dilakukan maka penentuan harga jual tersebut, semua peserta pelatihan yakni pelaku UMKM akan bisa menghitung dengan biaya tenaga kerja langsung. Sehingga HPP dapat dengan benar dan tepat dihitung begitu pula dengan perhitungan harga jual produk UMKM. Sebagai contoh untuk HPP produk UMKM adalah Rp. 6.500,- maka jika pelaku UMKM ingin menambahkan margin (selisih) sebesar 200% maka perhitungan harga jualnya: = Rp. 6.500 + (200% x Rp. 6.500) = Rp. 19.500.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan

Dengan adanya pendampingan literasi keuangan digital ini maka UMKM yang mendapatkan pendampingan mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep dasar keuangan digital. Mereka lebih memahami pentingnya pencatatan transaksi secara digital, penggunaan aplikasi keuangan, serta strategi dalam mengelola modal usaha.

Dengan adanya pelatihan dalam penggunaan aplikasi pembukuan digital seperti SIAPIK dan BukuKas, UMKM dapat lebih mudah mengelola arus kas dan proses menyusun laporan keuangan. Hal ini dapat memungkinkan mereka (para pelaku usaha) untuk membuat keputusan bisnis atau langkah-langkah yang lebih tepat berdasarkan data yang akurat.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan

Literasi keuangan digital juga membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk mempermudah mendapatkan akses dalam pembiayaan atau permodalan dari lembaga keuangan formal. Pemahaman mengenai kredit usaha rakyat (KUR) dan fintech lending meningkat, sehingga pelaku UMKM lebih percaya diri dalam mengajukan pinjaman untuk ekspansi usaha.

Penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS memungkinkan UMKM untuk melayani pelanggan dengan lebih baik dan meningkatkan volume transaksi. Selain itu, digitalisasi manajemen keuangan membantu UMKM lebih siap dalam menjalin kerja sama dengan mitra bisnis yang lebih besar.

D. Simpulan

Hampir semua sektor industri di Indonesia terkena dampaknya, terutama sektor ekonomi yang selama ini menjadi tulang punggung masyarakat. Segmen ekonomi yang

paling signifikan, yakni Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sangat terdampak dan itu kita sudah mengetahuinya. Inilah yang mengkhawatirkan, pada seluruh pihak, karena ditakutkan membuat sektor UMKM mengalami proses kemunduran yang signifikan.

Pendampingan literasi keuangan digital memiliki dampak positif dalam meningkatkan manajemen usaha UMKM di Kota Metro. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, UMKM dapat lebih efektif dalam mengelola keuangan, mengakses modal, serta meningkatkan daya saing usaha mereka.

Untuk meningkatkan efektivitas program pendampingan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: 1) Mengembangkan program literasi keuangan digital yang lebih intensif dan berbasis kebutuhan UMKM. 2) Meningkatkan kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta dalam menyediakan akses ke teknologi keuangan bagi UMKM. 3) Memanfaatkan media digital dan platform edukasi online untuk memperluas jangkauan pelatihan literasi keuangan. 4) Mengintegrasikan program literasi keuangan dengan strategi pemasaran digital agar UMKM lebih siap menghadapi persaingan di era digital. Dengan implementasi strategi yang tepat, literasi keuangan digital dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Kota Metro.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2014). *Modul Participatory Action Research*. : LPPM UIN Sunan Ampel.
- Agus Eko Sujianto, Zaini Zaini, L. R. (2019). Pendampingan Literasi Keuangan Syariah Penerbit Cahaya Abadi Tulungagung. *Jurnal E-Dimas (Educations-Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 10(1).
- Candrasari, Y. C., Dyva Claretta, & S. (2020). Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4).
- Dereau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Firda Nosita, T. L. (2019). Toleransi Risiko Pada Wanita di Indonesia. *Kajian Ekonomi & Keuangan*, 3(2).
- Herlambang, T., & Rusdiyanto, R. (2022). Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Peningkatan Kapasitas Usaha pada Pelaku Usaha Mikro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 3(1), 47–58.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R. D., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Deepublish.
- Pujiastuti, N. F. A. dan E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 525.
- Rahmiyanti, S., & Arianto, B. (2023). Pendampingan Literasi Keuangan Digital Bagi UMKM Digital Di Kelurahan Tembong Kota Serang. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).
- William Tanuwidjaja. (2016). *Buku Pintar Mengelola Usaha bagi Pemula*. Cempaka